

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1. Profil Umum Kota Pariaman

3.1.1 Kondisi Geografis Kota Pariaman

Secara geografis, Kota Pariaman berada di pesisir barat Pulau Sumatra dan langsung menghadap Samudra Indonesia. Di utara, Selatan, dan timur, Kota Pariaman berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Pariaman, sementara disebelah baratnya berbatasan dengan Samudra Indonesia. Dari segi posisi astronomis, kota pariaman terletak antara 00°33'00"-00°40'43" Lintang Selatan dan 100°04'46"-100°04'46"-100°10'55" Bujur Timur, dengan luas wilayah sekitar 73,36km² dan panjang garis pantai mencapai 12 km. Luas lahan ini sebanding dengan 0,17 persen dari total luas daratan Provinsi Sumatera Barat.



Sumber : Petatemati.id

Tabel 3.1
Letak Geografis Kota Pariaman

No	Kecamatan	Lintang Selatan	Bujur Timur
1.	Pariaman Selatan	0°38'18.278	100°9'31.493
2.	Pariaman Tengah	0°37'29.464	100°7'49.109
3.	Pariaman Timur	0°34'32.877	100°8'44.630
4.	Pariaman Barat	0°34'32.877	100°6'56.707
Kota Pariaman		0°33'00 s/d 0°40'43	100°04'46 s/d 100°10'55

Kota Pariaman dibagi menjadi 4 (empat) kecamatan, yaitu Pariaman Utara, Pariaman Tengah, Pariaman Selatan, dan Pariaman Timur. Kecamatan Pariaman Tengah memiliki luas terkecil yaitu 16,68 km², sedangkan Kecamatan Pariaman Utara memiliki wilayah terluas yakni 23,35 km². Kecamatan Pariaman Selatan memiliki luas 16,82 km², dan Kecamatan Pariaman Timur mencakup area seluas 17,51 km². Kota Pariaman dikenal sebagai daerah yang dikelilingi oleh pantai, dengan ketinggian rata-rata wilayah berada antara 0-15 meter dari permukaan laut. Total panjang garis pantai yang ada adalah 12 km², dan semua Kecamatan, kecuali Pariaman Timur, berbatasan langsung dengan laut. Selain itu, Kota Pariaman juga dilalui oleh 3 (tiga) Sungai, yaitu Batang Pariaman (12 km), Batang Manggung (11,50 km), Batang Manggau (11,80 km).



Sumber : Kompaspedia Kompas.id

Pengertian lambang Kota Pariaman

1. Perisai berbentuk pentagon merepresentasikan usaha untuk mendirikan Kota Pariaman dan menjaga agar kota ini tetap berdiri kukuh yang berlandaskan Pancasila serta dipengaruhi oleh budaya Minangkabau.
2. Nama KOTA PARIAMAN ditulis dengan warna putih yang mencerminkan bahwa Pariaman adalah daerah otonom yang bersih dan suci.

3. Gambar Rumah Adat Minangkabau Bergonjong Lima, yang memiliki satu pintu dan enam jendela, melambangkan sikap keterbukaan, sementara warna kuning berarti masyarakat kota pariaman bersifat transparan dan memiliki asal dari penghulu Bodi Caniago serta Kota Piliang.
4. Gambar Kubah Mesjid melambangkan bahwa penduduk Kota Pariaman adalah masyarakat Muslim dan menunjukkan bahwa agama Islam pertama kali masuk ke Sumatra Barat di Pariaman dengan istilah local "Agama mandaki, Adaik Mandaki," dengan dasar putih yang melambangkan kesucian dan kebenaran.
5. Ungkapan SABIDUAK SADAYUANG menggambarkan bahwa masyarakat Pariaman selalu mendahulukan kerja sama dari pada kepentingan individu tau kelompok dan bekerja sama dengan Pemerintah untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan daerah.
6. Gambar Biduak menggambarkan Kota Pariaman yang terletak di tepi pantai Samudra Indonesia Warna hitam melambangkan ketahanan dalam menghadapi badai, sedangkan layer yang terbentang digambarkan dengan garis merah kasuma, yang mencerminkan keberanian. Dahulu kala Pariaman dikenal dengan Biduak Balancuang dan Biduak Pincalang, yang merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan.
7. Lukisan Laut dan Alun Gelombang yang terdiri dari enam garis melambangkan bahwa masyarakat Kota Pariaman terletak di sebelah barat yang berbatasan dengan laut, dan tetap berpegang pada rukun Iman yang enam.

Visi pembangunan Kota Pariaman untuk periode menengah 2013-2018 adalah "pariaman sebagai tempat wisata dan pusat ekonomi kreatif yang berpihak pada lingkungan, budaya, dn agama," yang mencerminkan arah pembangunan daerah yang fokus pada pengembangan pariwisata

serta sektor ekonomi kreatif tanpa mengabaikan nilai-nilai lingkungan, kearifan lokal, dan dasar-dasar keagamaan masyarakat. Untuk mewujudkan visi ini, beberapa misi utama ditetapkan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, budaya, iman, dan ketakwaan melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi; selanjutnya, memperkuat struktur ekonomi dengan cara meningkatkan daya saing sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berdasarkan potensi unggulan daerah; dan juga memperbaiki tata Kelola pemerintahan yang baik dan transparan agar dapat mendukung kemandirian usaha dan masyarakat secara berkelanjutan.

Posisi geografis yang menguntungkan di tepi Samudera Hindia memberikan Pariaman kesempatan besar untuk mengembangkan sektor kelautan dan perikanan baik dalam aspek penangkapan maupun budi daya. Kebanyakan di pesisir kota pariaman bekerja sebagai nelayan tradisional. Mereka menggunakan perahu kecil sampai menengah dan alat tangkap sederhana. Hasil tangkapan mereka meliputi berbagai jenis ikan laut, udang dan hasil laut lainnya, yang kemudian di jual dipasar lokal atau kepedagang tengah kegiatan ini bersifat musiman karna sangat di pengaruhi oleh kondisi cuaca dan ombak laut, sehingga pendapatan nelayan sering kali tidak tetap.

3.1.2 Sejarah Kota Pariaman

Pariaman pada masa lalu adalah kawasan yang cukup terkenal di kalangan pedagang dari negara asing sejak tahun 1500-an. Referensi tertua mengenai pariaman ditulis oleh Tome Pires (144-1524), seorang navigator asal Portugis yang bekerja untuk Kerajaan Portugis di wilayah Asia. Ia mencatat adanya aktivitas perdagangan antara India dan Pariaman, Tiku, serta Barus. Setiap tahun, beberapa kapal dari Gujarat singgah di Pariaman membawa kain yang di tukar dengan emas, gaharu, kapur barus, lilin, dan madu. Pires juga menyebutkan bahwa Pariaman telah terlibat dalam

perdagangan kuda yang di angkut dari Batak ke Tanah Sunda. Sekitar tahun 1527, orang-orang prancis datang dipimpin oleh seorang polisi dan pengusaha bernama Jean Ango. Dia mengirimkan dua kapal dagang di koordinasi oleh dua saudara, Jean dan Raoul parmentier. Kedua kapal ini pernah mencapai lepas pantai Pariaman dan berlabuh di Tikus serta indrapura.

Pada tanggal 21 November 1600, untuk kali pertama, orang Belanda mengunjungi tikus dan pariaman, menggunakan dua kapal yang dipimpin oleh Paulus Van Carden, yang berangkat dari utara (Aceh dan Pasaman) dan diikuti oleh kapal-kapal Belanda lainnya. Cornelis de Houtman yang juga sempat di sunda kepala tahun 1596, dalam perjalanan itu juga pernah melewati perairan pariaman. Sebagai kawasan yang berada di tepi laut, pariaman telah menjadi lokasi perdagangan dan persaingan bagi bangsa asing yang berlayar beberapa abad yang lalu. Pelabuhan Pariaman pada waktu itu sangat berkembang. Namun seiring berjalannya waktu, Pelabuhan tersebut semakin sepi disebabkan oleh dimulainya pembangunan jalur kereta dari Padang ke Pariaman pada tahun 1908.

Secara historis, masyarakat di sini dikenal sebagai salah satu tempat awal pengembangan ajaran islam di pantai Barat Sumatra. Masyarakat di daerah ini sangat memegang teguh nilai-nilai agama, yang terlihat dari sikap dan perilaku mereka yang selalu berpegang pada ajaran islam dan memiliki komitmen untuk menyebarkan agama. Sebagai titik penyebaran Islam di Minangkabau, Pariaman melahirkan tokoh ulama terkenal seperti Syekh Burhanudin. Salah satu gurunya, khatib sangko, dimakamkan di pulau angso duo, yang saat itu dikenal sebagai kuburan panjang. Beliau juga merupakan pendiri perguruan tinggi islam perdana di kawasan pantai barat Sumatra. Seiring dengan perkembangan Sejarah dan sosial keagamaan tersebut, kota pariaman juga menunjukkan dinamika geografis yang cukup signifikan.

Pada tahun 2010 jumlah populasi di kota pariaman tercatat mencapai 79.563 orang, dengan rincian 39.233 orang laki-laki dan 40.430 orang

Perempuan. Dengan susunan penduduk seperti ini, rasio gender di Kota Pariaman pada tahun 2010 adalah 97.01 persen. Kota ini memiliki luas area sebesar 73,36 kilometer persegi, sehingga kepadatan penduduknya pada tahun 2010 adalah 1.860,97 orang per kilometer persegi. Kecamatan Pariaman Tengah merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, yaitu mencapai 29.180,17 orang per kilometer persegi.

Selanjutnya yaitu mengenai kondisi ekonomi penduduk di Kota Pariaman umumnya diperkuat oleh beberapa sektor utama, seperti perikanan, perdagangan, jasa, pertanian dan pariwisata. Sebagai wilayah pesisir di Sumatra Barat, kegiatan ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh banyak sumber daya laut yang tersedia.

3.2. Gambaran Pantai Apar Pariaman

3.2.1 Sejarah Pantai Apar Pariaman

Pantai Apar adalah salah satu area pesisir yang berada di Desa Apar, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Dari segi lokasi, pantai ini terletak di pesisir barat Pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Karena posisinya yang tidak jauh dari pusat kota, Pantai Apar mudah dijangkau oleh penduduk lokal maupun wisatawan, baik menggunakan mobil pribadi maupun transportasi umum. Desa Apar merupakan salah satu desa yang terletak di pinggir pantai, dengan wilayah yang sebagian besar berupa daratan rendah, area pantai, lahan terbuka, serta tempat tinggal penduduk. Mayoritas penduduk di desa Apar bekerja sebagai nelayan, petani, dan pengusaha kecil di bidang pariwisata serta perdagangan. Kehidupan sosial warga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Minangkabau yang mengutamakan kebersamaan, kerja sama, dan kearifan lokal dalam melindungi lingkungan.



Pantai Apar memiliki kontur yang cukup datar dengan area berpasir luas dan gelombang yang cukup tenang dibandingkan dengan beberapa pantai lainnya di wilayah barat Sumatra. Di sepanjang garis pantai, tumbuh vegetasi alami seperti pohon kelapa dan cemara laut yang berfungsi melindungi dari erosi serta memberikan suasana sejuk bagi pengunjung. Keindahan pemandangan matahari terbenam menjadi salah satu atraksi utama dari pantai ini. Di samping sebagai lokasi wisata, Pantai Apar juga dikenal sebagai tempat konservasi penyu. Wilayah ini telah dikembangkan menjadi area perlindungan dan penangkaran penyu, di mana masyarakat bersinergi dengan pemerintah setempat untuk menjaga telur penyu, membiakan, hingga melepasliarkan tukik ke laut. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai sarana Pendidikan bagi komunitas dan wisatawan mengenai pentingnya merawat ekosistem laut.



Sumber: Wepsite padang terkininews

Dari sisi insfrastruktur, kawasan Pantai Apar telah mengalami kemajuan dengan adanya sarana pendukung seperti jalan akses yang baik, area parkir, gazebo, warung makanan, dan lokasi rekreasi untuk keluarga. Pemerintah Kota Pariaman juga terus berusaha untuk meningkatkan pengelolaan daerah ini agar dapat menjadi tujuan wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pantai apar memiliki fungsi ganda, selain menjadi area pelestarian alam, lokasinya juga mendatangkan manfaat sosial dan ekonomi bagi penduduk setempat berkat pengembangan wisata yang ramah lingkungan. Mengingat nilai ekologisnya yang tinggi dan posisi pentingnya, pantai apar merupakan tempat yang cocok untuk meneliti penerapan aturan pelestarian satwa langka, terutama terkait pelaksanaan undang- undang pemerintah dalam hal menjaga alam.

3.2.2 Aktifitas Konservasi Penyu.

Konservasi penangkaran penyu di pantai apar sudah ada sejak awal 2010-an, tepatnya antara tahun 2012 hingga 2013, saat kesadaran tentang pentingnya melestarikan penyu mulai berkembang di masyarakat yang tinggal di pesisir serta pemerintah Kota Pariaman. Pada waktu itu, populasi penyu di area pantai apar mulai menurun karena aktivitas pengambilan telur secara sembarangan dan kurangnya perhatian terhadap habitat tempat mereka bertelur. Keadaan ini menjadi pemicu bagi inisiatif konservasi yang awalnya masih sederhana dan bersifat berbasis komunitas.

Memasuki tahun 2014 hingga 2015, usaha untuk menjaga kelestarian mulai menunjukkan kemajuan dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah melaui dinas kelautan dan perikanan. Selama priode ini, fasilitas penetasan semi alami mulai dibangun sebagai lokasi pemindahan telur penyu di area yang berisiko ke tempat yang lebih aman. Selain itu, juga diakan pelatihan untuk masyarakat setempat mengenai cara menangani telur dan tukik agar tingkat keberhasilan penetasan bisa di tingkatkan. Kegiatan ini menandakan awal dari pengelolaan konservasi yang lebih terencana dan sistematis

Selanjutnya, antara tahun 2016 hingga 2018, pengembangbiakan penyu di pantai apar menunjukkan kemajuan yang cukup berarti. Pada waktu ini, aktivitas konservasi penyu tidak hanya berfokus pada perlindungan telur, tetapi juga mulai melibatkan Pendidikan lingkungan bagi masyarakat dan pengunjung. Pemerintah setempat bersama dengan komunitas mulai merancang konsep wisata pendidikan yang berbasis pada konservasi, seperti aktivitas pelepasan tukik yang melibatkan siswa dan wisatawan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus menjadikan konservasi sebagai bagian dari potensi pariwisata setempat.

Dari tahun 2019 hingga 2021 pengembangan biakan penyu di pantai apar semakin terkenal sebagai salah satu tempat wisata edukasi di kota pariaman. Insfrastruktur pendukung mulai diperbaiki, seperti Pembangunan area penangkaran yang lebih baik dan menyediakan fasilitas informasi bagi pengunjung. Meskipun begitu, pada periode ini juga muncul tantangan, terutama akibat pandemi global yang menyebabkan penurunan jumlah wisatawan.walaupun demikian, kegiatan konservasi tetap berlangsung dengan fokus pada pemeliharaan habitat serta perlindungan sarang penyu.



Memasuki tahun 2022 hingga kini (2026) upaya penangkaran penyu di Pantai Apar terus di perkuat baik dalam pengelolaan maupun partisipasi masyarakat. Program konservasi semakin terintegrasi dengan usaha

pemberdayaan masyarakat serta pengembangan ekonomi lokal berbasis ekowisata. Aktivitas seperti patrol pantai, pemantauan sarang, penetasan telur, dan pelepasan tukik dilakukan secara rutin dan terjadwal. Selain itu Pendidikan bagi generasi muda terus di dorong sebagai Langkah untuk menjaga kesinambungan konservasi di masa datang. Secara keseluruhan, kemajuan penangkaran penyu di Pantai Apar dari tahun 2012 hingga 2026 menunjukan tren peningkatan yang bertahan dan berkelanjutan. Berawal dari inisiatif sederhana yang di Dasari peduli masyarakat, kini telah berkembang menjadi kawasan konservasi yang dikelola dengan baik dan memiliki nilai edukasi serta ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait sangat penting dalam mempertahankan kelestarian penyu sebagai bagian dari ekosistem laut yang perlu dilindungi.



Aktifitas perlindungan penyu di Pantai Apar adalah komponen yang sangat penting dalam usaha menyelamatkan hewan laut yang terancam punah serta menjaga keseimbangan lingkungan pesisir. Kegiatan ini di laksanakan secara berkelanjutan melibatkan berbagai elemen, mulai dari pemerintah setempat, kelompok masyarakat, hingga relawan yang peduli lingkungan. Di daerah kota pariaman, Upaya konservasi penyu tidak hanya fokus pada perlindungan hewan, tetapi berperan sebagai media Pendidikan

dan pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan. Salah satu kegiatan utama dalam upaya konservasi penyu di pantai apar adalah patroli pantai. Kegiatan ini di lakukan secara rutin, khususnya pada malam hari, karena pada waktu tersebut biasanya penyu datang ke darat untuk bertelur. Petugas dan warga setempat melakukan pengawasan untuk mencegah gangguan dari manusia maupun predator alami. Patrol ini juga bertujuan untuk menemukan sarang penyu yang baru agar telur dapat segera di amankan dan di rawat dengan baik.

3.3. Regulasi Perlindungan Penyu Di Indonesia

Regulasi yang melindungi penyu di Indonesia telah mengalami kemajuan yang besar dengan di terbitkannya Peraturan Menteri lingkungan hidup dan kehutanan nomor 17 tahun 2024. Aturan ini menjadi salah satu perangkat hukum terbaru yang secara spesifik mengatur cara penyelamatan hewan liar, termasuk penyu sebagai bagian dari spesies yang di lindungi. Peraturan ini muncul sebagai penguatan dari kebijakan yang ada sebelumnya, dengan fokus utama melindungi kelangsungan hewan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis penelitian ilmiah.

Dalam peraturan ini, ditegaskan bahwa penyelamatan hewan merupakan bagian dari usaha pelestarian ke anekaragaman hayati yang dilakukan baik di habitat alami (in-situ) maupun diluar habitat (ex-situ). Prinsip ini sangat penting dalam konteks konservasi penyu, mengingat perlindungan dilakukan tidak hanya di perairan sebagai habitat utama, tetapi juga di penetasan dan penangkaran.

Tujuan utama dari kebijan ini adalah untuk menjamin bahwa populasi hewan tetap terjaga dan tidak terancam punah akibat tekanan dari lingkungan maupun aktivitas manusia. Salah satu poin utama dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 17 tahun 2024 adalah peraturan tentang metode penyelamatan hewan. Dalam peraturan ini penyelamatan di lakukan melalui berbagai metode seperti indentifikasi, inventarisasi, pemantauan, dan pemeliharaan habitat serta

populasi. Selain itu, penelitian dan pengembangan juga termasuk dalam upaya konservasi yang berkelanjutan. Dalam hal penyu, kegiatan ini dapat meliputi pemantauan lokasi bertelur, pengawasan jumlah populasi, dan penelitian mengenai tingkat keberhasilan penetasan.

Peraturan ini juga membedakan pendekatan penyelamatan juga menjadi dua kategori utama, yaitu *in situ* dan *ex situ*. Pendekatan *in situ* dilakukan dengan cara menjaga dan memperbaiki kondisi habitat alami penyu, seperti melindungi pantai tempat peneluran dan pengendalian gangguan lingkungan. Di sisi lain, pendekatan *ex situ* mencakup aktivitas penangkaran, rehabilitas, dan pemeliharaan penyu diluar habitat aslinya. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan merupakan strategi penting untuk menjaga keberlanjutan populasi penyu di Indonesia. Selain itu peraturan ini mengatur secara rinci tindakan-tindakan penyelamatan yang dapat dilakukan terhadap satwa yang di lindungi. Tindakan tersebut meliputi evakuasi, translokasi, rehabilitas, pelepasliaran, hingga menyerahkan kepada lembaga konservasi. Dalam kondisi tertentu, bahkan di mungkinkan tindakan *eutanasia* apabila satwa tidak dapat diselamatkan. Dalam praktik konservasi penyu, tindakan seperti pemindahan telur ke *hatchery*, perawatan tuki, serta pelepasan Kembali kelaut merupakan bentuk implementasi nyata dari kebijakan ini. Aspek lain yang di atur dalam regulasi ini adalah penilaian kondisi satwa sebelum dilakukan tindakan penyelamatan. Penilaian tersebut meliputi kondisi medis, perilaku, serta asal usul satwa. Hal ini penting untuk menentukan langkah penanganan yang tepat, apakah satwa perlu di rehabilitas, dilepasliarkan, atau di tempatkan di Lembaga konservasi. Pendekatan berbasis penilaian ini menunjukkan bahwa kebijakan perlindungan satwa di Indonesia semakin mengedepankan prinsip ilmiah dan profesional.

Peraturan ini juga menyoroti betapa pentingnya kerja sama antara berbagai pihak dalam Upaya penyelamatan satwa. Diharapkan pemerintah, lembaga konservasi, masyarakat, akademisi, serta organisasi non-

pemerintah dapat bersinergi dalam menjaga keberlangsungan satwa. Kerja sama ini merupakan kunci akses dalam pelestarian penyu, mengingat luasnya area pesisir Indonesia dan berbagai permasalahan yang ada memerlukan kolaborasi dari banyak pihak. Dalam hal penegak hukum, regulasi ini memperkuat larangan terhadap segala tindakan yang dapat merugikan satwa yang dilindungi. Ini sejalan dengan ketentuan undang-undang yang meralang pemburuan dan perdagangan, serta pemeliharaan satwa yang dilindungi secara ilegal. Dengan adanya peraturan yang lebih rinci tentang penyelamatan satwa, diharapkan penegak hukum dapat berjalan dengan efisien dan memberikan perlindungan yang optimal bagi penyu.

3.4. Implementasi Peraturan Menteri Di Pantai Apar

Penerapan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2024 tentang Perlindungan Satwa yang Terancam Punah di daerah Pantai Apar Pariaman adalah Langkah nyata pemerintah untuk melestarikan hewan-hewan yang dilindungi, terutama penyu yang menjadikan area pesisir sebagai tempat tinggal dan okasi bertelur aturan ini memberikan dasar hukum bagi pemerintah daerah, lembaga konservasi, dan masyarakat untuk melaksanakan berbagai tindakan perlindungan terhadap penyu serta tempat tinggal mereka. Pelaksanaan regulasi ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan keberlangsungan hidup hewan yang dilindungi, tetapi juga untuk menjaga stabilitas ekosistem pantai yang berperan penting bagi kehidupan Masyarakat setempat.

Pantai Apar adalah area perlindungan penyu yang terletak di Kota Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Tempat ini terkenal sebagai Lokasi pendaratan berbagai jenis penyu untuk bertelur, menjadikan Lokasi penting dalam usaha mempertahankan satwa yang dilindungi. Kehadiran penyu di Pantai Apar menarik perhatian pemerintah setempat dan masyarakat, mengingat populasi penyu terancam akibat pemburuan telur,

kerusakan lingkungan, pencemaran, aktivitas manusia yang tidak dikelola dengan baik salah satunya pada gambar dibawah yang menunjukkan penjualan telur penyu dipinggiran pantai:



Sumber : langsung ketempat penjualannya

Oleh karena itu, penerapan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 17 Tahun 2024 sangat krusial untuk menjaga kelangsungan hidup penyu diarea ini. Pelaksanaan peraturan ini dilaksanakan melalui program perlindungan habitat penyu. Langkah ini dilakukan dengan memastikan pantai tetap aman dan sesuai dengan Lokasi bertelur. Pemerintah daerah bekerjasama dengan kelompok pelestarian melakukan pengawasan didaerah pesisir untuk mencegah aktivitas yang dapat merugikan penyu, seperti pencurian telur, kerusakan sarang, atau pembangunan yang dapat berpotensi merusak lingkungan alaminya selain itu dilakukan juga program pembersihan pantai secara berkala untuk mengurangi sampah yang dapat mengganggu proses produksi penyu.

Penerapan peraturan juga tampak dalam upaya penyelamatan telur penyu. Telur-telur yang ditemukan di pantai umumnya dipindahkan ke lokasi penetasan semi alami yang lebih aman dari ancaman predator dan gangguan manusia. Relokasi telur dilakukan oleh petugas konservasi dengan mematuhi prosedur yang telah ditentukan agar tingkat keberhasilan penetasan tetap tinggi. Setelah menetas, tukik dirawat sementara sebelum dikembalikan ke laut untuk meningkatkan peluang

hidup penyu. Aktivitas penetasan telur dan pelepasan tukik menjadi program utama dalam penerapan peraturan tersebut. Setiap tukik yang berhasil menetas akan dirilis ke habitat alaminya dengan melibatkan masyarakat, pelajar, wisatawan, dan berbagai pihak terkait lainnya. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk konservasi, namun juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan bagi masyarakat. Melalui penetasan tukik, masyarakat diajarkan tentang pentingnya menjaga populasi penyu sebagai bagian dari kekayaan hayati yang dimiliki Indonesia.

Selain melakukan konservasi secara langsung, penerapan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 17 Tahun 2024 di Pantai Apar juga dilakukan lewat Pendidikan dan sosialisasi kepada publik. Pihak yang mendapatkan edukasi mencakup nelayan, pedagang, siswa, serta masyarakat pesisir mengenai perlindungan penyu serta larangan atas kegiatan yang dapat mengancam hidup mereka. Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan komunitas, penyuluhan, kegiatan di sekolah, serta berbagai program kampanye lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga satwa yang dilindungi. Partisipasi masyarakat sangat krusial untuk keberhasilan pelaksanaan peraturan tersebut. Warga di sekitar Pantai Apar tidak hanya berfungsi sebagai penerima kebijakan, tetapi juga sebagai pelaksana konservasi di lapangan.

Kelompok-kelompok masyarakat peduli terhadap lingkungan berperan aktif dalam kegiatan patrol pantai, pementauan sarang penyu, merawat lokasi penetasan, serta melaporkan setiap pelanggaran terhadap aturan perlindungan satwa. Keterlibatan masyarakat ini mencerminkan adanya kesadaran bersama untuk menjaga keberlangsungan sumber daya alam dan satwa yang dilindungi.